

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usila atau usia lanjut merupakan kelompok yang rentan yang selalu ketergantungan dan menjadi beban tanggungan baik oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Melihat kenyataan bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin membaik, maka diperkirakan bahwa akan adanya jumlah lansia di Indonesia yang akan semakin meningkat pada tiap tahunnya (Mujahidullah, 2012;1).

Berdasarkan data WHO dalam Depkes RI (2013) dikawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar (8%) atau sekitar 14,2 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,3 juta jiwa (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia sebesar 24 juta jiwa (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia pertumbuhan lanjut usia juga tercatat sebagai negara paling pesat di dunia. Penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 80 juta jiwa.

Peningkatan proporsi jumlah lansia dari data di atas tersebut perlu mendapatkan perhatian karena lanjut usia cenderung dipandang masyarakat tidak lebih dari sekelompok orang yang mengalami gangguan kesehatan diakibatkan karena proses menua (Nugroho, 2008;1). Menurut Tambayong (2000;201), Proses menua merupakan suatu proses multidimensional, yakni mekanisme perusakan

dan perbaikan di dalam tubuh atau sistem tersebut terjadi secara bergantian pada kecepatan dan saat yang berbeda-beda.

Pada usia lansia ini biasanya seseorang akan mengalami kehilangan jaringan otot, syaraf, dan jaringan lain sehingga tubuh akan mati sedikit demi sedikit. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah sosial-ekonomi, mental, maupun fisik-biologik. Dari aspek fisik-biologik terjadi perubahan pada beberapa sistem, seperti sistem organ dalam, sistem muskuloskeletal, sistem sirkulasi (jantung), sel jaringan, dan sistem syaraf yang tidak dapat diganti karena rusak atau mati (Mujahidullah, 2012;1-2).

Beberapa gangguan tersebut timbul primer pada sistem itu sendiri, sedangkan gangguan yang berasal dari bagian lain tubuh tetapi menimbulkan efek pada sistem muskuloskeletal. Tanda utama pada gangguan sistem muskuloskeletal adalah nyeri dan rasa tidak nyaman, yang dapat bervariasi dari tingkat yang paling ringan sampai yang sangat berat. Nyeri dapat digambarkan sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang sudah atau berpotensi terjadi (Price and Wilson, 2005;1063).

Nyeri yang dialami oleh klien yang mengalami nyeri lutut didapatkan skala rata-rata enam atau nyeri sedang, oleh karena itu konsep keperawatan diarahkan untuk menghilangkan rasa nyeri dan mengembalikan pada kondisi yang nyaman. Metode penanganan nyeri mencakup terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu meliputi obat-obatan sedangkan terapi non farmakologis meliputi terapi dan modalitas fisik serta strategi kognitif-

perilaku. Terapi fisik untuk meredakan nyeri mencakup beragam bentuk stimulus kulit (pijat, stimulus saraf dengan listrik transkutis, akupuntur, aplikasi dingin atau panas atau kompres, dan olah raga). Aplikasi panas adalah tindakan sederhana yang telah lama diketahui sebagai metode yang efektif untuk mengurangi nyeri atau kejang otot. Panas dapat disalurkan melalui konduksi (botol air panas, kompres basah, panas), Nyeri akibat memar, spasme otot dan artritis berespon baik terhadap panas (Price and Wilson, 2005;1087-1088).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia yang sangat pesat secara otomatis mendorong perubahan terhadap gaya hidup manusia secara signifikan. Dalam segala bidang termasuk dalam perawatan kesehatan, produk herbal yang menggunakan bahan utama beberapa tanaman untuk menjadi perawatan kesehatan tubuh lebih alami. Ratusan bahkan ribuan tanaman yang tumbuh di bumi mengandung khasiat untuk pengobatan (Susilowati, 2013;1).

Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang turun-temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang telah berkembang cara-cara modern menggunakan teknologi dalam pengolahan tanaman maupun tumbuhan salah satunya seperti jahe yang memiliki efek farmakologis yang berkhasiat sebagai obat (Tim Lentera, 2002;1).

Jahe adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat dan juga menjadi salah satu terapi herbal yang dapat digunakan sebagai obat kompres, yang juga dapat melancarkan peredaran darah,

melancarkan pencernaan. Jahe mengandung senyawa *Phenol* yang terbukti memiliki efek anti radang dan diketahui ampuh mengusir penyakit sendi juga ketegangan yang dialami otot sehingga dapat memperbaiki sistem muskuloskeletal yang menurun (Susilowati, 2013;150-151). Menurut Septiatin (2008;24), jahe merah merupakan salah satu dari jenis-jenis jahe lainnya yang memiliki kandungan minyak atsiri tinggi dan rasanya paling pedas sehingga cocok untuk bahan farmasi dan jamu.

Penggunaan jahe sangat populer di masyarakat. Karena jenis penyakit yang dapat diatasi dengan jahe antara lain migrain, pusing-pusing, masuk angin, kebotakan, luka jatuh, penambah nafsu makan, *sinusitis*, *bronchitis*, pegal linu, *rematik*, *kolera*, kelebihan asam urat, dan batu ginjal. Pemakaian jahe sebagai tanaman obat semakin berkembang dengan pesat seiring dengan mulai berkembangnya pemakaian bahan-bahan alami untuk pengobatan salah satunya yaitu kompres jahe (Tim Lentera, 2002;1-46). Menurut Anonim (2010), Kompres jahe merupakan pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri lutut atau *arthritis rheumatoid*.

Penelitian yang dilakukan oleh Masyhurrosyidi (2012) tentang “Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Jahe Terhadap Tingkat Nyeri Subakut dan Kronis Pada Lanjut Usia Dengan Osteoarthritis Lutut Di Puskesmas Arjuna Kecamatan Klojen Malang Jawa Timur” didapatkan hasil penelitian setelah dilakukan kompres hangat rebusan jahe terdapat 1 responden (5%) lansia memiliki skala nyeri rendah, 12 responden (10%) lansia memiliki skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri rendah, 2 responden (10%) lansia memiliki nyeri tetap, 2 responden

(10%) lansia memiliki skala nyeri dari nyeri berat menjadi nyeri rendah, dan 3 responden (15%) lansia memiliki skala nyeri sedang. Selain itu juga dari penelitian Ambar (2011) tentang “Efektivitas Pemberian Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale roscoe varr Rubrum*) Dalam Mengurangi Nyeri Otot Pada Atlet Sepak Takraw” didapatkan hasil penelitian nyeri otot atlet sepak takraw berada pada tingkat nyeri ringan yaitu skala 1-3.

Berdasarkan hasil survey yang didapatkan di Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo, jumlah lansia yang mengalami nyeri lutut yang berobat di Puskesmas Tamalate yaitu sebanyak 50 orang. Penatalaksanaan nyeri lutut di wilayah kerja ini hanya diberikan penatalaksanaan farmakologi yakni diberikan obat-obatan yang dapat memberikan efek negatif jangka panjang pada lansia. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologis seperti kompres jahe tidak dilakukan secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompres Jahe Terhadap Nyeri Lutut Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo, terdapat 44 responden yang mengeluh nyeri lutut.
2. Belum adanya responden yang menggunakan jahe sebagai obat kompres untuk mengobati nyeri lutut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh kompres jahe terhadap nyeri lutut pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres jahe terhadap nyeri lutut pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo.
2. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri responden sebelum dan sesudah dikompres jahe.
3. Menganalisis pengaruh kompres jahe terhadap nyeri lutut pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Gorontalo dengan membandingkan persepsi nyeri sebelum dan sesudah kompres jahe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai pengaruh kompres jahe dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lansia

Lansia dapat menggunakan jahe sebagai obat kompres dengan bantuan petugas sehingga dapat membantu mengatasi masalah nyeri lutut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan khususnya tentang pengaruh kompres jahe terhadap nyeri lutut pada lansia dan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan praktek keperawatan gerontik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri tentang pengaruh kompres jahe terhadap nyeri lutut pada lansia.